

| | | |
|---|---------------------------------|------------------------------------|
| VOLUME 10 | NOMOR 2 | NOVEMBER 2024 |
| Artikel Masuk 19 Agustus 2024 | Revisi 9 Oktober 2024 | Diterima 17 Oktober 2024 |
| Publikasi 30 November 2024 | | |

PENGEMBANGAN MEDIA CERITA BERGAMBAR INTERAKTIF BERMUATAN MITIGASI BENCANA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN PADA ANAK USIA DINI

DEVELOPMENT OF INTERACTIVE PICTURE STORY MEDIA WITH DISASTER MITIGATION CONTENT TO ENHANCE ORAL LANGUAGE SKILLS IN EARLY CHILDHOOD

Windi Wulandari Iman Utama

Universitas PGRI Yogyakarta
 Surel: windi@upy.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan berbahasa lisan pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media cerita bergambar inovatif yang berpusat pada anak dan terkait erat dengan lingkungan anak usia dini. Penelitian ini mengembangkan media cerita bergambar bermuatan mitigasi bencana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah RnD dengan model ADDIE. Pada uji kelayakan, partisipan penelitian ini adalah 7 ahli, terdiri dari 2 ahli materi PAUD, 2 ahli materi lingkungan, 2 ahli media, dan 1 ahli bahasa. Sampel pada penelitian ini melibatkan 137 orang anak yang terdiri dari 19 anak pada uji kelompok kecil, 95 Anak pada uji kelompok besar, dan 23 anak pada uji efektivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) berdasarkan studi pendahuluan kemampuan berbahasa lisan pada anak perlu ditingkatkan; 2) guru membutuhkan pengembangan media pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini; 3) pengembangan media cerita bergambar menggunakan model pengembangan media pembelajaran ADDIE; 4) model pembelajaran media cerita bergambar layak untuk diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini; 5) media cerita bergambar interaktif efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini, Anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan pengucapan, penambahan kosa kata baru, pembentukan kalimat dan ekspresi diri. Melalui media cerita bergambar interaktif bermuatan mitigasi bencana maka strategi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini semakin bervariasi dan berdampak pada kesadaran pada karakteristik lingkungan terdekat anak.

Kata Kunci: Berbahasa lisan, Cerita bergambar, Mitigasi bencana, Anak usia dini

ABSTRACT

Oral language skills in early childhood play a crucial role in children's cognitive, social, and emotional development. This study aims to develop an innovative, child-centered picture story media closely related to the early childhood environment. The research focuses on developing picture story media incorporating disaster mitigation content to enhance oral language skills in young children. The research method used is Research and Development (RnD) with the ADDIE model. For the feasibility test, the study involved seven experts: two early childhood education (ECE) content experts, two environmental content experts, two media experts, and one language expert. The research sample consisted of 137 children, including 19 children in the small group trial, 95 children in the large group trial, and 23 children in the effectiveness test. The findings reveal that: (1) based on the preliminary study, children's oral language skills need improvement; (2) teachers require the development of instructional media applicable to enhancing oral language skills in early childhood; (3) the development of picture story media follows the ADDIE instructional media development model; (4) the picture story media model is suitable for enhancing oral language skills in early childhood; and (5) interactive picture story media is effective in improving children's oral language skills, as they demonstrate significant progress in pronunciation, vocabulary expansion, sentence formation, and self-expression. Through the integration of disaster mitigation content in interactive picture story media,



strategies to improve oral language skills in early childhood become more diverse and contribute to raising children's awareness of their immediate environmental characteristics.

Keywords: *Oral language, Picture story, Disaster mitigation, Early childhood Education*

© Copyright 2024 @Author (s) Jurnal Skripta by Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa lisan pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, yang akan membentuk dasar dari kemampuan akademis dan sosial. Keterampilan berbahasa lisan, yang mencakup kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara jelas, sangat berperan dalam membentuk kemampuan komunikasi anak dalam berbagai situasi sosial (Riadh, 2024). Pada usia 4 hingga 6 tahun, anak-anak berada pada tahap aktif dalam mempelajari bahasa, mengembangkan kosakata yang lebih kaya, menyusun kalimat yang lebih kompleks, dan berbicara dengan lebih percaya diri (Zahrianis1 et al., 2024). Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk menyediakan media yang dapat merangsang perkembangan bahasa anak, terutama dalam hal pengucapan, kosakata, dan ekspresi verbal.

Keterampilan berbahasa lisan pada anak usia dini sangat penting karena berfungsi sebagai sarana utama untuk memahami dunia mereka dan berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan ini memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan pemikirannya dengan tepat, yang sangat diperlukan dalam berbagai situasi, terutama yang memerlukan komunikasi yang jelas dan efektif. Dalam situasi darurat seperti bencana alam, keterampilan berbahasa lisan menjadi sangat urgent, karena anak yang dapat berbicara dengan baik bisa mengungkapkan kebingungannya, bertanya tentang situasi yang sedang berlangsung, atau memberi tahu orang lain jika mereka dalam bahaya. Hal ini sangat penting untuk memastikan keselamatan anak dan memberi rasa aman di tengah ketidakpastian (Anggarasari & Dewi, 2019). Selain itu, keterampilan berbahasa lisan juga mendukung interaksi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah. Anak yang mampu menyampaikan pertanyaan atau pendapat dengan jelas akan lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan kognitif mereka dan mendukung perkembangan sosial emosional, seperti rasa percaya diri dan kemampuan berkolaborasi dengan teman-temannya (Husna & Eliza, 2021). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbahasa lisan pada anak usia dini adalah investasi penting, baik untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari maupun dalam menghadapi situasi-situasi tertentu yang memerlukan kemampuan berbicara yang cepat, tepat, dan efektif.

Salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan berbicara lisan adalah dengan menggunakan media cerita bergambar yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa media ini dapat memperkaya kosakata anak, meningkatkan kemampuan berbicara, serta membantu anak mengekspresikan ide dan perasaan anak (Liliani, 2020). Penggunaan media cerita bergambar merupakan salah satu metode efektif untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan anak usia dini. Penelitian membuktikan bahwa media ini tidak hanya memperluas kosakata, tetapi juga meningkatkan kemampuan berbicara serta membantu anak dalam mengekspresikan ide dan perasaannya.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara terhadap 20 anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa 80% anak belum dapat



mengidentifikasi dan belum dapat menggunakan kosakata dengan baik dalam konteks situasi sehari-hari atau dalam topik tertentu seperti bencana. 75% anak belum dapat bertanya tentang situasi yang relevan menggunakan kalimat tanya dengan benar. 75% anak belum dapat mengungkapkan cerita atau pengalaman mereka dengan menggunakan ekspresi yang tepat untuk menggambarkan perasaan, kejadian, atau situasi. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengembangkan media cerita bergambar. Media ini dapat membantu anak-anak memahami dan menggunakan kosakata dalam konteks yang relevan, seperti dalam cerita tentang bencana alam. Cerita bergambar yang menyertakan gambar ekspresif dan pertanyaan terbuka dapat merangsang anak untuk berbicara aktif, bertanya dengan kalimat tanya yang tepat, serta menceritakan kembali pengalaman mereka dengan lebih jelas dan ekspresif (Septi & Mas'udah, 2022). Selain itu, dengan mendampingi anak dalam aktivitas ini, baik di rumah maupun di sekolah, guru dan orang tua dapat memberikan arahan yang membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara (Aliyah & Nurnajahah, 2022). Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar berbicara dengan benar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berempati melalui ekspresi perasaan dan pengalaman mereka, sehingga keterampilan berbahasa lisan mereka dapat berkembang secara optimal.

Survei literatur tentang pengembangan media cerita bergambar menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar interaktif memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa lisan anak usia dini. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa media visual yang kaya akan ilustrasi mampu memfasilitasi pemahaman anak terhadap kosakata baru serta struktur kalimat melalui narasi yang menarik dan mudah diikuti (Azizah & Widyasari, 2023). Cerita bergambar ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenali dan mengucapkan kata-kata baru, tetapi juga mengajak mereka berinteraksi dengan konten yang membangun pemahaman tentang situasi darurat, seperti mitigasi bencana (Yuli Kartika et al., 2023). Dengan menggabungkan elemen hiburan dan edukasi, media cerita bergambar ini dapat memperkaya keterampilan berbicara anak, mendorong mereka untuk mengekspresikan ide, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun pengembangan media cerita bergambar memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan pada anak usia dini, masih terdapat kesenjangan antara penerapan media ini dengan pemahaman mendalam tentang pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak (Faizah, 2023). Sebagian besar media edukatif saat ini lebih fokus pada aspek visual atau naratif tanpa mempertimbangkan pengembangan keterampilan berbicara secara komprehensif, seperti interaktivitas atau penguatan kosakata yang relevan dengan kehidupan anak (Restuningtyas et al., 2022). Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal, diperlukan integrasi yang lebih baik antara elemen cerita, kosakata yang dapat dipraktikkan, serta kesempatan bagi anak untuk berbicara dan berinteraksi dalam konteks yang autentik, sehingga media cerita bergambar dapat secara efektif merangsang kemampuan berbahasa lisan mereka dalam situasi nyata.

Pada penelitian ini akan dilakukan pengembangan media cerita bergambar dengan muatan yang kontekstual dan menawarkan inovasi dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa lisan pada anak usia dini. Media cerita bergambar ini akan menggabungkan karakteristik anak usia dini dan elemen pendidikan mitigasi bencana yang kontekstual. Media ini tidak hanya menghadirkan cerita yang menarik tentang pengalaman seorang anak menghadapi gempa bumi, tetapi juga dilengkapi dengan gambar interaktif yang mendorong anak untuk berbicara, mengungkapkan perasaan, serta menjelaskan langkah-langkah yang perlu diambil saat bencana terjadi. Kebaruan pengembangan media ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa lisan dengan

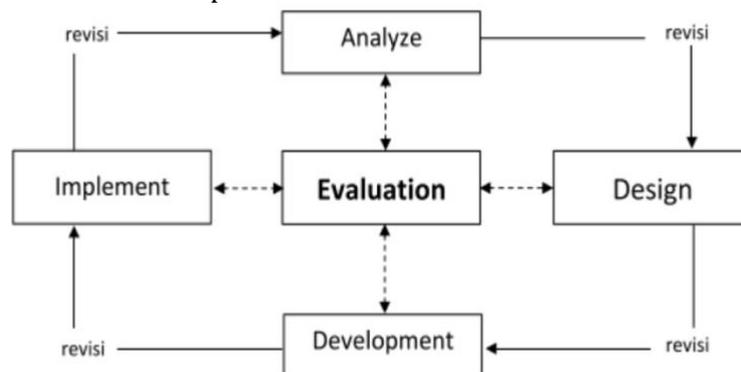


pengetahuan penting mengenai keselamatan. Melalui media yang dikembangkan, anak-anak akan lebih mudah untuk memahami konsep berbahasa melalui situasi yang nyata dan relevan (Liliani, 2020; Rahiem & Widiastuti, 2020). Dengan demikian, media ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memperkuat keterampilan berkomunikasi anak serta sebagai alat yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa pada usia dini.

Media cerita bergambar yang dikembangkan menjadi sarana edukasi yang inovatif guna meningkatkan keterampilan berbahasa lisan pada anak usia dini. Dengan mengintegrasikan cerita yang mengandung pesan mitigasi bencana, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kosakata baru, meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat, serta mengembangkan ekspresi verbal melalui interaksi dengan media visual yang menarik. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada upaya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif bagi anak-anak dalam memahami situasi darurat, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan komunikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan menggunakan model pengembangan media pembelajaran yaitu model ADDIE yang memberikan landasan menyeluruh untuk mengembangkan media pembelajaran. Model ADDIE adalah kerangka kerja dalam desain instruksional yang terdiri dari lima tahap: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Tahap analisis bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, sedangkan tahap desain berfokus pada perencanaan strategi serta pemilihan metode pembelajaran. Pengembangan dilakukan dengan menyusun materi ajar yang sesuai, kemudian diterapkan dalam tahap implementasi melalui pelatihan atau pembelajaran langsung. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran serta melakukan perbaikan jika diperlukan. Metode ini mendukung pengembangan media yang interaktif, efektif, dan relevan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan kepada anak usia dini.



Gambar 1. Model Penelitian ADDIE

Penelitian ini dilaksanakan pada satuan PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian di tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan sekolah antara lain : (1) Latar belakang peserta didik beragam. (2) Pengembangan wilayah yang relative sama. (3) Kebutuhan akan pengembangan model pembelajaran yang berpusat kepada anak. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari September – November 2024.

Penelitian ini menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif untuk memahami dan mengukur efektivitas media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini. Teknik analisis data kualitatif mengikuti model Miles & Huberman dengan langkah pengumpulan data, reduksi data,



penyajian data, dan verifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan reduksi data berfungsi untuk menyaring informasi relevan mengenai keterampilan pemecahan masalah anak usia dini. Penyajian data memudahkan interpretasi temuan, sementara verifikasi memastikan kesimpulan yang valid dan reliabel.

Analisis data kuantitatif mencakup uji validitas dan reliabilitas instrumen dengan SPSS, menggunakan Product Moment Pearson untuk validitas dan Cronbach's Alpha untuk reliabilitas, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel. Validasi kelayakan produk dilakukan melalui expert judgment dengan metode Aiken's V untuk memastikan kualitas produk dari perspektif ahli. Selain itu, uji kepraktisan oleh guru dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan produk di lapangan. Uji efektivitas produk melibatkan uji paired sample t-test untuk membandingkan pretest dan posttest, serta uji N-Gain untuk mengukur perubahan skor di kelas eksperimen, mengkategorikan efektivitas produk dari "tidak efektif" hingga "sangat efektif" berdasarkan persentase peningkatan kemampuan berbahasa lisan pada anak setelah perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Pengembangan dan Kelayakan Media Cerita Bergambar Interaktif bermuatan Mitigasi Bencana untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia Dini

Tahap pengembangan media cerita bergambar diawali dengan **Analisis kebutuhan** yang merupakan langkah pertama dalam merancang media cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini. Dalam tahap ini, perlu dilakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Berdasarkan observasi, banyak anak usia dini yang belum menguasai kosakata dasar dan belum mampu menyusun kalimat dengan baik dalam situasi tertentu, seperti saat menjelaskan kejadian atau pengalaman mereka. Melalui cerita bergambar, seperti "Bima dan Guncangan Tak Terduga," anak-anak dapat dilatih untuk mengenali kata-kata baru, membentuk kalimat, serta mengekspresikan perasaan mereka dalam situasi yang nyata. Cerita ini juga memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan media yang menyenangkan dan interaktif, yang penting dalam proses belajar anak-anak usia dini.

Tahap kedua yaitu **Desain**, pada tahap desain media cerita bergambar "Bima dan Guncangan Tak Terduga" dirancang dengan mempertimbangkan beberapa aspek, di antaranya: Penyusunan indikator aspek kemampuan berbahasa lisan sebagai capaian pembelajaran bahasa pada anak. Berikut adalah indikator capaian kemampuan berbahasa lisan anak usia dini.

Tabel 1. Indikator Capaian Perkembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak

| No | Dimensi Kemampuan | Aspek Kemampuan | Indikator Capaian |
|----|---------------------------|----------------------------|---|
| 1 | Kemampuan Berbahasa Lisan | Pengucapan (Pronunciation) | Anak dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas dan dapat dimengerti oleh orang lain |
| | | | Anak mampu mengucapkan kosakata baru dengan benar setelah mendengarkan atau membaca |
| 2 | | Pengembangan Kosa Kata | Anak dapat mengidentifikasi dan menggunakan kosakata baru yang berkaitan dengan mitigasi bencana dalam percakapan |



| No | Dimensi Kemampuan | Aspek Kemampuan | Indikator Capaian |
|----|-------------------|--|---|
| 3 | | (Vocabulary Development) | Anak mampu mengembangkan kosa kata mereka dengan memperkenalkan kata-kata baru, baik dalam konteks situasi sehari-hari atau dalam topik tertentu seperti bencana |
| | | Pembentukan Kalimat (Sentence Formation) | Anak dapat membuat kalimat lengkap yang terdiri dari subjek dan predikat yang jelas (misalnya, "Bima bersembunyi di bawah meja.") Anak mulai mengembangkan kalimat yang lebih kompleks dengan dua klausa atau lebih |
| | | | Anak dapat bertanya tentang situasi yang relevan menggunakan kalimat tanya dengan benar. |
| 4 | | Ekspresi (Expression) | Anak dapat menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan mereka terkait dengan situasi yang dihadapi, seperti ketakutan atau ketenangan selama gempa bumi. Anak dapat mengungkapkan cerita atau pengalaman mereka dengan menggunakan ekspresi yang tepat untuk menggambarkan perasaan, kejadian, atau situasi. Anak dapat berinteraksi dengan orang lain melalui percakapan dengan jelas dan ekspresif. |

Setelah instrumen capaian kemampuan berbahasa lisan dikembangkan, maka selanjutnya menyusun konten cerita, cerita bergambar ini berfokus pada situasi yang dapat menyebabkan kebingungan dan ketakutan bagi anak-anak, seperti gempa bumi. Cerita ini menggambarkan tokoh utama, Bima, yang menghadapi gempa bumi, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk menjaga diri tetap aman, seperti berlindung di bawah meja dan menunggu penyelamat. Gambar dan visual, desain visual cerita ini menggunakan gambar yang sederhana, berwarna cerah, dan ekspresif. Karakter Bima dan ilustrasi kejadian akan dirancang dengan detail untuk menggambarkan perasaan dan situasi, yang memudahkan anak-anak untuk memahami cerita dan mengekspresikan perasaan mereka. Pertanyaan dan interaksi, cerita ini juga akan menyertakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong anak-anak untuk berbicara, seperti "*Apa yang akan kamu lakukan saat merasakan guncangan?*" atau "*Bagaimana perasaanmu jika kamu terpisah dari keluarga?*" Ini akan melatih kemampuan anak dalam merangkai kalimat dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam situasi tertentu.

Selanjutnya adalah tahap **Development**, tahap pengembangan melibatkan pembuatan dan produksi media cerita bergambar. Tahap ini mencakup, pembuatan gambar yaitu proses menggambar karakter, latar belakang, dan elemen visual lain yang mendukung alur cerita. Gambar akan dibuat dalam format yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak usia dini. Penyusunan teks yang disertakan dalam cerita harus sederhana, jelas, dan sesuai dengan kemampuan bahasa anak-anak usia dini. Penggunaan kalimat pendek dan pertanyaan terbuka akan membantu anak-anak untuk lebih mudah memahami dan merespons. Integrasi visual interaktif, cerita ini dikembangkan dalam format animasi sederhana, yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan mendorong keterlibatan mereka. Setelah tahap pengembangan selesai dilakukan maka produk siap untuk diimplementasikan.



Implementasi media cerita bergambar "Bima dan Guncangan Tak Terduga" melibatkan pengenalan dan penggunaan media dalam setting pembelajaran anak usia dini. Tahapan implementasi meliputi, pengenalan pada anak-anak, cerita ini dapat diperkenalkan di kelas atau lingkungan belajar lainnya dengan cara yang menyenangkan, seperti membacakan cerita secara bergilir atau memutar cerita bergambar secara digital di layar besar. Instruksi dan diskusi yang dilakukan oleh guru atau orang tua dapat mendampingi anak-anak saat mereka melihat gambar dan mendiskusikan cerita. Pertanyaan yang diajukan selama cerita berlangsung dapat membantu anak-anak untuk berpikir dan berbicara tentang apa yang mereka lihat dan rasakan. Interaksi aktif yang meminta anak-anak untuk menceritakan kembali cerita dengan kata-kata mereka sendiri, menjawab pertanyaan yang diajukan, dan berdiskusi dengan teman-teman atau guru mengenai perasaan dan tindakan yang diambil oleh Bima dalam cerita.

Tahap terakhir adalah **Evaluasi**, tahap evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas penggunaan media cerita bergambar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa lisan anak-anak. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara, observasi keterampilan berbahasa dengan mengamati apakah anak-anak lebih percaya diri dalam berbicara, menggunakan kosakata baru dengan benar, dan dapat merangkai kalimat dengan baik setelah menggunakan media cerita bergambar. Kuis dan diskusi dilakukan setelah cerita selesai dengan anak-anak dapat diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan atau menceritakan bagian-bagian dari cerita. Ini akan memberikan gambaran tentang pemahaman mereka terhadap cerita serta kemampuan berbicara mereka. Feedback dari guru dan orang tua untuk dapat memberikan umpan balik mengenai apakah anak-anak menunjukkan perkembangan dalam penggunaan bahasa, termasuk pengucapan, kosa kata, dan ekspresi diri. Penyesuaian dan pengembangan lanjutan berdasarkan hasil evaluasi, cerita bergambar ini bisa disesuaikan untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan, misalnya dengan menambah elemen interaktif atau memperkaya kosakata.

Kelayakan media cerita bergambar "Bima dan Guncangan Tak Terduga" secara keseluruhan layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini. Produk yang telah dikembangkan dinilai oleh para ahli melalui uji kelayakan terkait tampilan dan materi yang dituangkan ke dalam buku cerita bergambar ini untuk dinilai seberapa besar persentase kelayakan produk dapat digunakan. Validasi bertujuan untuk menilai kelayakan penggunaan suatu produk yang telah dirancang. Validasi ini dilakukan oleh sejumlah pakar atau ahli serta praktisi berpengalaman yang bertugas untuk menguji dan menilai produk baru tersebut dengan rata-rata pemerolehan skor 92% dalam kategori sangat baik. Media cerita bergambar dapat secara efektif merangsang kemampuan berbahasa lisan anak dalam situasi nyata. Beberapa alasan buku cerita bergambar ini memperoleh skor sangat baik dikarenakan buku cerita dan gambar mudah dipahami sesuai dengan kemampuan bahasa anak-anak usia dini (Ratnasari & Zubaidah, 2019). Cerita ini menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dan berbicara, yang sangat penting dalam perkembangan bahasa mereka dan dapat membantu anak-anak memahami situasi darurat dan bagaimana cara menghadapinya, sambil melatih mereka untuk mengekspresikan perasaan dan tindakan mereka dengan kata-kata.

Efektivitas Media Cerita Bergambar Interaktif bermuatan Mitigasi Bencana Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia Dini

Uji kelompok kecil dilakukan pada sekolah di TK A01 Kabupaten Bantul, dengan hasil Ngain Score 82,6 yang termasuk pada kriteria efektif. Media cerita bergambar yang diimplementasikan terbukti memiliki pengaruh yang nyata dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak. Implementasi media cerita bergambar di TK A01, Kabupaten Bantul efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 pertemuan, melibatkan 19 anak kelompok B.



Tabel 2. Hasil Uji Lapangan Kelompok Kecil

| Nama Lembaga | Keterangan | Hasil N-Gain Score | Kriteria |
|--------------|---|--------------------|----------|
| TK A01 | Terdapat perbedaan kemampuan berbahasa lisan sebelum dan sesudah implementasi media cerita bergambar dalam pembelajaran | 82.6 | Efektif |

Uji kelompok besar dilakukan pada sekolah di TK B01, TK B02, TK B03 dan TK B04 Kabupaten Bantul. Rata-rata nilai *N-Gain score* pada uji kelompok besar yang didapat dari data *pre test* dan *post test* di TK B01 sebesar 0.82 atau 82% TK B02 sebesar 0.79 atau 79%, TK B03 sebesar 0.83 atau 83% dan TK B04 sebesar 0.83 atau 83% sehingga dapat diartikan bahwa seluruh pemerolehan nilai pada uji kelompok besar termasuk dalam kategori efektif. Guru menerapkan model pembelajaran proyek berbasis mitigasi bencana sesuai dengan yang telah direvisi, menggunakan materi dan alat bantu yang telah direvisi. Implementasi media cerita bergambar di TK B01, TK B02, TK B03 dan TK B04 Kabupaten Bantul efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 pertemuan, melibatkan 95 anak kelompok B.

Tabel 3. Hasil Uji Lapangan Kelompok Besar

| Nama Lembaga | Keterangan | Hasil N-Gain Score | Kriteria |
|--------------|---|--------------------|----------|
| TK B01 | Terdapat perbedaan kemampuan berbahasa lisan sebelum dan sesudah implementasi media cerita bergambar dalam pembelajaran | 83.6 | Efektif |
| TK B02 | | 83.7 | Efektif |
| TK B03 | | 79.8 | Efektif |
| TK B04 | | 89.2 | Efektif |

Pada uji efektivitas yang melibatkan 23 anak pada kelompok eksperimen, penerapan media cerita bergambar yang dikembangkan menunjukkan perbedaan yang nyata antara rata-rata kemampuan berbahasa lisan anak usia dini. Rata-rata nilai pada *pre test* dan *post test* di kelas eksperimen termasuk dalam kategori efektif. Sedangkan hasil keterampilan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun pada uji efektivitas di kelompok control termasuk dalam kategori tidak efektif.

Tabel 4. Hasil Uji Efektivitas

| Nama Lembaga | Keterangan | Hasil N-Gain Score | Kriteria |
|--------------|---|--------------------|---------------|
| TK C01 | Terdapat perbedaan kemampuan berbahasa lisan sebelum dan sesudah implementasi media cerita bergambar dalam pembelajaran | 82.4 | Efektif |
| TK C02 | Terdapat perbedaan kemampuan berbahasa lisan sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran namun tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini. | 28 | Tidak Efektif |

Berdasarkan uji kelompok kecil, uji kelompok besar dan uji efektifitas maka dapat disimpulkan bahwa media cerita bergambar "Bima dan Guncangan Tak Terduga" efektif meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini. Media cerita yang



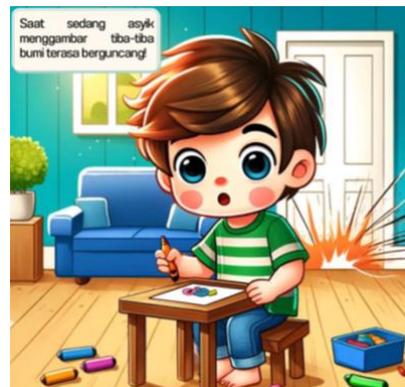
dikembangkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mendukung upaya guru ataupun orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini

Desain Animasi pada Media Cerita Bergambar bermuatan Mitigasi Bencana Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Mencakup Pengucapan, Pengembangan Kosakata, Pembentukan Kalimat, dan Ekspresi Diri

Media cerita bergambar "Bima dan Guncangan Tak Terduga" ini menggunakan situasi yang sangat relevan dengan kehidupan anak-anak yang tinggal di daerah rawan gempa, menjadikan media ini sangat kontekstual. Berikut gambar pada media buku bergambar dan stimulasi pada kemampuan berbahasa lisan pada anak yang dapat dilakukan melalui gambar visual yang ada pada buku cerita bergambar.



Gambar 2. Gambar Pemantik



Gambar 3. Animasi Situasi

Kemampuan berbahasa lisan anak pada aspek **pengucapan** dan aspek **pengembangan kosakata** dalam gambar pertama menunjukkan Bima yang sedang menggambar dengan senang, dan gambar kedua menunjukkan situasi mendadak yang terjadi, yaitu gempa bumi. Anak-anak dapat diminta untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada kedua gambar ini, menggunakan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan Bima dan situasi yang dia alami. Ini dapat membantu mereka melatih pengucapan kata-kata dengan benar, serta meningkatkan kejelasan dalam berbicara. Dengan melihat gambar-gambar yang menggambarkan aktivitas sehari-hari dan situasi darurat, anak-anak dapat belajar kosakata baru, seperti kata-kata terkait bencana, perasaan (senang, bingung, takut), dan objek (meja, gambar, bencana). Anak-anak bisa diajak untuk menyebutkan objek dan situasi yang ada di gambar, membantu mereka memperkaya kosakata mereka. Pada aspek **pembentukan kalimat**, Anak-anak dapat diminta untuk membuat kalimat berdasarkan gambar tersebut. Misalnya, "Bima sedang menggambar di meja," atau "Tiba-tiba, bumi terasa berguncang!" Hal ini akan melatih anak-anak dalam merangkai kalimat yang sederhana namun bermakna, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berbicara secara spontan. Pada aspek **ekspresi diri**, gambar kedua, khususnya, menggambarkan situasi yang mengejutkan, seperti gempa bumi. Anak-anak dapat diminta untuk menggambarkan bagaimana perasaan Bima dalam situasi tersebut dan bagaimana mereka akan merespons jika berada dalam keadaan yang sama. Ini akan mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan reaksi mereka menggunakan ekspresi verbal yang sesuai.





Gambar 4. Situasi Gempa Bumi



Gambar 5. Pemantik Ekspresi Anak

Kemampuan berbahasa lisan anak pada aspek **pengucapan** Anak-anak dapat diminta untuk mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan gambar, seperti "lampu," "buku," "gempa," "tenang," dan "panik." Dengan melihat gambar yang menggambarkan situasi gempa, anak dapat dilatih untuk mengucapkan kata-kata dengan benar dan jelas, yang membantu dalam pengucapan kata-kata baru. Pada aspek **pengembangan kosa kata** dalam ini memperkenalkan kata-kata baru yang relevan dengan situasi darurat, seperti "bergetar," "terkejut," "panik," dan "tenang." Anak-anak dapat belajar kosakata yang lebih spesifik terkait dengan bencana alam, serta ekspresi perasaan yang digunakan dalam situasi tersebut, memperkaya perbendaharaan kata mereka. Pada aspek **pembentukan kalimat**, anak-anak dapat diminta untuk membuat kalimat berdasarkan gambar. Misalnya, "Bima melihat lampu berayun," atau "Bima berusaha untuk tidak panik." Ini akan melatih anak-anak untuk merangkai kalimat dengan benar, baik dalam bentuk kalimat sederhana maupun kalimat kompleks.. Pada aspek **ekspresi diri**, gambar tersebut juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan dan reaksi mereka terhadap situasi yang terjadi. Anak-anak bisa diajak untuk menggambarkan perasaan Bima dalam situasi tersebut, seperti "Apa yang kamu rasakan jika kamu berada di tempat Bima?" atau "Apa yang akan kamu lakukan?" Ini mendorong anak-anak untuk mengungkapkan diri mereka dengan kata-kata dan memperkuat kemampuan berbicara mereka dalam konteks emosional.



Gambar 6. Melindungi Diri



Gambar 7. Menghindari Benda Berbahaya

Kemampuan berbahasa lisan anak pada aspek **pengucapan** dan aspek **pengembangan kosa kata**, anak-anak dapat diminta untuk mengucapkan kata-kata baru yang muncul dalam gambar, seperti "bantal," "melindungi," "api," "kompor," dan "menjauh." Dengan menggunakan gambar-gambar ini, anak dapat berlatih mengucapkan kata-kata tersebut dengan jelas, yang akan membantu mereka mengembangkan keterampilan



pengucapan yang tepat. Gambar ini memperkenalkan berbagai kata yang relevan dengan situasi darurat, seperti "melindungi," "benda tajam," "api," "listrik," dan "kompor." Anak-anak dapat mempelajari kosakata yang lebih kompleks yang berkaitan dengan keselamatan, yang membantu memperkaya perbendaharaan kata mereka dan memahami konsep-konsep yang lebih abstrak. Pada aspek **pembentukan kalimat**, Anak-anak dapat diminta untuk membuat kalimat berdasarkan gambar yang ada. Misalnya, "Bima mengambil bantal dan meletakkannya di atas kepala," atau "Bima menjauh dari kompor yang menyala." Ini melatih anak-anak untuk merangkai kalimat yang tepat dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara dengan cara yang lebih terstruktur. Pada aspek **ekspresi diri**, gambar tersebut juga memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan dan respons mereka terhadap situasi yang digambarkan. Misalnya, anak-anak dapat diminta untuk menggambarkan apa yang mereka lakukan dalam situasi yang serupa, seperti, "Apa yang akan kamu lakukan jika ada api di dapur?" atau "Bagaimana perasaanmu jika kamu harus melindungi diri dari benda yang jatuh?" Ini mendorong anak untuk berbicara tentang perasaan mereka dan memperkuat kemampuan mereka untuk mengungkapkan diri dengan kata-kata.

Media Cerita Bergambar memiliki Bagian Interaktif sebagai Pemantik Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini

Media cerita bergambar ini meningkatkan keterlibatan anak melalui elemen interaktif, seperti pertanyaan-pertanyaan yang mengajak anak untuk berpikir tentang apa yang mereka akan lakukan dalam situasi yang digambarkan. Melalui interaksi dengan cerita, anak-anak tidak hanya memahami pesan mitigasi bencana, tetapi juga memperkaya perbendaharaan kata mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang disertakan pada akhir cerita ("Apa yang akan kamu lakukan saat merasakan guncangan dari gempa bumi?") memberi anak kesempatan untuk berbicara dan menggunakan kosakata yang baru dipelajari dalam konteks yang relevan.



Gambar 8. Bagian Pemantik Interaktif

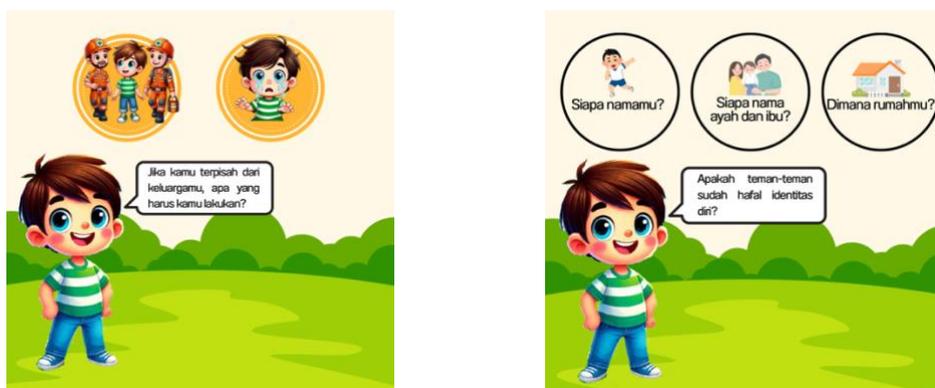
| No | Aspek Kemampuan Berbahasa Lisan Anak | Indikator Capaian Berbahasa Lisan Anak |
|----|--------------------------------------|--|
| 1. | Pengucapan | Anak-anak dapat dilatih untuk mengucapkan kata-kata baru yang ada dalam gambar, seperti "guncangan," "gempa bumi," "melindungi," dan "menangis." Pengucapan kata-kata ini akan membantu anak-anak dalam memperbaiki pengucapan mereka dan memperkenalkan kosakata yang berkaitan dengan situasi darurat. |



| No | Aspek Kemampuan Berbahasa Lisan Anak | Indikator Capaian Berbahasa Lisan Anak |
|----|--------------------------------------|---|
| 2. | Pengembangan Kosakata | Gambar ini memperkenalkan kosakata yang berhubungan dengan situasi darurat, seperti "guncangan," "perasaan," "melindungi diri," dan "ketakutan." Anak-anak akan belajar kata-kata baru yang akan membantu mereka berbicara tentang situasi dan perasaan mereka dalam menghadapi situasi yang tidak biasa seperti gempa bumi. |
| 3. | Pembentukan Kalimat | Anak-anak dapat diminta untuk merangkai kalimat berdasarkan gambar dan pertanyaan yang diajukan. Misalnya, "Saya akan berlindung di bawah meja dan melindungi kepala saya dengan bantal," atau "Saya merasa takut saat merasakan gempa bumi." Ini akan melatih mereka untuk membuat kalimat yang lebih lengkap dan berbicara dengan cara yang lebih terstruktur. |
| 4. | Ekspresi Diri | Gambar ini memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka tentang situasi yang digambarkan. Anak-anak dapat ditanya, "Bagaimana perasaanmu jika kamu sedang merasakan guncangan dari gempa bumi?" atau "Apa yang akan kamu lakukan jika kamu terjebak di dalam rumah saat gempa?" Ini mendorong anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka secara verbal dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi. |

Media cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan retensi informasi pada anak-anak. Dengan adanya ilustrasi yang mendukung setiap langkah yang dijelaskan dalam cerita, anak-anak cenderung lebih mudah mengingat tindakan yang perlu dilakukan selama gempa bumi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar dengan cerita bergambar ini lebih mampu mengingat detail penting, seperti "melindungi kepala dengan bantal" atau "menjauh dari jendela," dibandingkan dengan anak yang hanya menerima informasi secara verbal atau tertulis. Elemen interaktif seperti ini memungkinkan anak untuk mengasosiasikan tindakan yang benar dengan situasi yang dihadapi, memperkuat pemahaman mereka. Dengan menggunakan ilustrasi yang jelas dan menarik, cerita bergambar ini membantu memperjelas langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi gempa. Visualisasi dari guncangan bumi, benda yang jatuh, dan tempat berlindung seperti meja, memberikan gambaran yang konkret bagi anak-anak, memudahkan mereka untuk memvisualisasikan dan memahami situasi bencana secara lebih mendalam.





Gambar 8. Bagian Pemantik Interaktif Ekspresi dan Identitas Diri

| No | Aspek Kemampuan Berbahasa Lisan Anak | Indikator Capaian Berbahasa Lisan Anak |
|----|--------------------------------------|--|
| 1. | Pengucapan | Gambar ini memberi kesempatan kepada anak untuk melatih pengucapan kata-kata baru, seperti "terpisah," "keluarga," "penyelamat," dan "bantuan." Anak-anak dapat berlatih mengucapkan kata-kata tersebut dengan jelas, yang akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengucapkan kata-kata dengan benar dalam situasi yang berbeda. |
| 2. | Pengembangan Kosakata | Gambar ini memperkenalkan kosakata yang relevan dengan situasi darurat dan keselamatan, seperti "terpisah," "penyelamat," "bantuan," dan "menangis." Anak-anak akan belajar kata-kata baru yang terkait dengan kejadian darurat, yang dapat membantu mereka berbicara tentang perasaan, situasi, dan tindakan yang perlu dilakukan dalam keadaan tersebut. Gambar tersebut juga memperkenalkan kosakata yang terkait dengan pengenalan diri, seperti "identitas diri," "nama lengkap," dan "keluarga." Anak-anak akan belajar kata-kata baru yang sangat berguna dalam berbicara tentang diri mereka dan orang-orang terdekat mereka. |
| 3. | Pembentukan Kalimat | Anak-anak dapat diminta untuk merangkai kalimat sesuai dengan gambar dan pertanyaan yang diberikan, seperti "Jika saya terpisah dari keluarga, saya akan mencari tempat aman dan menunggu bantuan," atau "Jika saya merasa takut, saya akan mencari penyelamat dan memberi tahu mereka nama saya." Ini membantu anak-anak untuk membentuk kalimat yang lebih lengkap dan berbicara dalam konteks situasi yang digambarkan. |
| 4. | Ekspresi Diri | Gambar ini memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka terkait situasi yang digambarkan. Misalnya, anak-anak dapat diminta untuk berbicara tentang apa yang mereka rasakan jika terpisah dari keluarga atau bertemu dengan tim penyelamat. Ini mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata, yang memperkuat keterampilan berbicara mereka dalam konteks emosional. |



Cerita bergambar yang mengintegrasikan muatan yang kontekstual dalam hal ini adalah konten mitigasi bencana gempa bumi yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak. Penggunaan cerita yang kontekstual, dengan ilustrasi yang mendukung pemahaman, membantu anak-anak belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif, sambil memperkenalkan mereka pada konsep-konsep penting dalam keselamatan dan identitas diri. Salah satu aspek penting dari cerita ini adalah penguatan pentingnya mengenal identitas diri, yang tercermin dalam pertanyaan-pertanyaan yang meminta anak-anak untuk mengenal nama mereka sendiri, nama orang tua, dan alamat rumah. Hal ini mengajarkan anak-anak untuk selalu siap dengan informasi penting jika terpisah dari keluarga saat terjadi bencana, yang merupakan bagian dari pemahaman keselamatan diri. Cerita ini juga berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak-anak. Melalui diskusi yang timbul dari cerita, anak-anak dapat lebih aktif bertanya dan menjawab mengenai apa yang akan mereka lakukan jika merasakan gempa bumi. Kegiatan interaktif seperti ini memungkinkan anak-anak untuk berlatih menggunakan kosakata baru, seperti "evakuasi," "zona aman," dan "penyelamat," serta membantu mereka mengungkapkan ide dan perasaan mereka dengan cara yang terstruktur dan jelas. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam cerita, seperti "Siapa namamu?" atau "Apa yang harus dilakukan jika terpisah dari keluarga?" mendorong anak-anak untuk berbicara tentang identitas diri mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Secara keseluruhan, cerita bergambar ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang mitigasi bencana, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dengan cara yang menyenangkan dan penuh interaksi.

SIMPULAN

Pengembangan media cerita bergambar interaktif bermuatan mitigasi bencana terbukti layak dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan pada anak usia dini. Media ini berhasil mendorong perkembangan pengucapan anak-anak, terutama dalam mengucapkan kata-kata baru yang berkaitan dengan situasi darurat. Selain itu, media ini juga efektif dalam memperkaya kosa kata anak-anak, memungkinkan mereka untuk berbicara lebih spesifik tentang perasaan dan tindakan yang perlu diambil dalam situasi tertentu. Anak-anak juga dapat merangkai kalimat dengan baik dan benar, meningkatkan kemampuan berbahasa lisan dalam membentuk kalimat yang lebih kompleks dan terstruktur. Lebih dari itu, media cerita bergambar ini mendorong anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka terkait dengan situasi yang digambarkan, seperti ketakutan dan keberanian, yang memperkuat kemampuan mereka dalam berbicara tentang perasaan mereka dengan lebih terbuka dan jelas. Dengan demikian, media cerita bergambar ini terbukti sebagai alat yang efektif untuk mendukung perkembangan keterampilan berbahasa lisan pada anak usia dini.



REFERENSI

- Aliyah, S., & Nurnajahah, H. (2022). Penggunaan Media Big Bool melalui Dialogic Reading untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1. www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id
- Anggarasari, N. H., & Dewi, R. S. (2019). Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3(1).
- Azizah, S., & Widyasari, C. (2023). Analisis Kemampuan Anak Usia 4-5 Tahun dalam Menceritakan Kembali Buku Cerita Bergambar yang Telah Dibacakan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3498-3508. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4255>
- Faizah, N. (2023). Efektifitas Media Buku Cerita untuk Menambah Kosakata Anak Usia Dini di Kota Jepara. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 2).
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38-46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Liliani, E. (2020). Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Mitigasi Bencana. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(1).
- Rahiem, M. D. H., & Widiastuti, F. (2020). Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.519>
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3).
- Restuningtyas, N., Rachma Hasibuan, H., & Kes, M. (2022). Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok Di Tk Tadika Puri Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 11(1).
- Riadh Riadh, & Larasati Larasati. (2024). Penggunaan Media Flash Card dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 167-180. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.815>
- Septi, & Mas'udah. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar. *Universitas Negeri Surabaya*, 1(2).
- Yuli Kartika, M., Ardhyantama, V., & Tisngati, U. (2023). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Mitigasi Bencana. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1).
- Zahrianis, A., Riyani, N., Saragih², A., & Andini³, R. T. (2024). Peran Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Al Istiqomah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1).

